

NORTIER SIMANUNGKALIT

SOSOK PEJUANG DAN
BAPAK PADUAN SUARA INDONESIA

Oleh Mudanto Pamungkas

Berbicara mengenai paduan suara di Indonesia tentunya tidak bisa melupakan sosok Nortier Simanungkalit.

Hal itu tidak lepas dari perannya dalam dunia seni paduan suara di Indonesia, baik sebagai pencipta lagu, penggubah aransemennya, dirigen, juri, pendiri grup paduan suara, maupun sebagai guru paduan suara. Sebagian besar karya musiknya diciptakan untuk kegiatan paduan suara. Kiprahnya dalam seni paduan suara tidak hanya dikenal di Indonesia, namun juga di manca negara.

Nortier Simanungkalit atau biasa dikenal dengan sebutan N. Simanungkalit lahir di Tarutung pada tanggal 17 Desember 1929. Meski tidak pernah memperoleh pendidikan musik secara formal, namun bakatnya dalam bermusik sudah terlihat dari anak-anak. Pada saat Jepang mulai menduduki Indonesia di tahun 1942, Simanungkalit tengah menempuh Pendidikan kelas 6 *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di *Kanri Yosei Gakko* selama 3 tahun hingga tahun 1945.

Pejuang Kemerdekaan

Gelora kemerdekaan turut menyeret anak-anak muda seperti N. Simanungkalit untuk bergabung dengan badan-badan perjuangan. Ia kemudian bergabung dengan TRI Divisi VI yang dipimpin oleh Kolonel Mohammad Din di Sibolga dan Batangtoru. Pada saat di Pulau Jawa terjadi pemberontakan PKI Madiun, N. Simanungkalit turut tergerak untuk ikut menumpas anasir-anasir PKI di Tapanuli dengan membentuk dan menjadi komandan Pasukan Pelajar Pembela Pancasila (P3S). Ketika di daerah Tapanuli dibentuk Tentara Pelajar (TP), N. Simanungkalit ditunjuk menjadi kepala stafnya. Pada bulan Desember 1948 Belanda melakukan Agresi Militer II maka TP Tapanuli yang berada di bawah komando Sub

Teritorium VII yang dipimpin oleh Letkol A.E. Kawilarang melaksanakan perang gerilya. Pada masa ini N. Simanungkalit diangkat sebagai komandan dengan pangkat kapten, pangkat tertinggi di TP Sumatera. Selama kurang lebih satu tahun TP Tapanuli melakukan perang gerilya di pedalaman Sumatera Timur. Ketika perang gerilya usai, para anggota TP kembali ke kota. Sebagai Komandan TP Sub Teritorium VII, N. Simanungkalit kemudian mengeluarkan surat perintah kepada anggotanya yang duduk di kelas I dan II SMA untuk melanjutkan studi di Yogyakarta. Sedangkan untuk anggota TP yang masih belajar di SMP agar melanjutkan studi SMA di kota Padangsidempuan, Tarutung, Balige, atau Medan. N. Simanungkalit sendiri kemudian melanjutkan studi di Fakultas Kedokteran, namun kemudian pindah ke Fakultas Sastra, Pedagogik, dan Filsafat (Fakultas SPF) UGM.

Pejuang Seni Suara

Selama di Yogyakarta bakat bermusik N. Simanungkalit semakin terasah. Pada tahun 1955 bersama Umar Kayam mendirikan paduan suara mahasiswa Gama. Satu tahun kemudian, ia memimpin paduan suara dan orkes simfoni Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) di Yogyakarta. Pada tahun 1957, N. Simanungkalit bersama konduktor kondang dari Rusia, Nicolai Varfolomojeff, memimpin koor besar dengan 600 pelajar dan diiringi orkes simfoni musisi-musisi Yogyakarta dalam rangka menghormati komponis Cornel Simanjuntak. Kesuksesan

pementasan tersebut menggugah kemunculan kelompok-kelompok paduan suara di Yogyakarta. Sejak saat itu Yogyakarta dikenal sebagai kota pusat paduan suara pelajar dan mahasiswa di Indonesia.

Searah dengan kebijakan Presiden Soekarno yang menentang penetrasi budaya Barat melalui musik *ngak-ngik-ngok* di Indonesia maka N. Simanungkalit bersama mahasiswa Gama dan pegawai urusan kesenian



“
Menentang penetrasi budaya Barat melalui musik *ngak-ngik-ngok*”
”

Kementerian Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan (PP dan K) mendirikan Pusat Olah Vokal (POV) pada tanggal 17 Januari 1963. Arah perjuangan POV sebagai berikut:

1. Menjadikan seluruh rakyat Indonesia mencintai dan menghayati lagu-lagu rakyat dan lagu-lagu perjuangan, serta lagu/musik seni sebagai salah satu bagian dari perjuangan seni budaya dan mempertahankan kepribadian Indonesia melalui seni budaya.

2. Menjadikan POV yang dipancarkan dari kota budaya Yogyakarta sebagai contoh pembentukan paduan suara di seluruh Indonesia.

Sebagai organisasi seni, POV telah melahirkan tokoh-tokoh seni terkemuka di Indonesia seperti Pranawengrum Katamsi (Ibu Seirosa Indonesia) dan Laksamana Pertama TNI dr. Amoroso Katamsi, Sp. K.J, M.M. seorang aktor film (pemeran Soeharto dalam film *Serangan Fajar* dan *Penumpasan Pengkhianatan G 30 S/PKI*). Anggota-anggota POV lainnya juga mendirikan kelompok paduan suara seperti Bahana Patria, Gelora Patria (kemudian bergabung menjadi Gelora Bahana Patria), Kartika Candra Kirana, Eka Sasana Jaya, Sasana Vokalia, dan masih banyak lagi lainnya.

Sebagai mantan pejuang kemerdekaan, N. Simanungkalit membawa semangat berkesenian di lingkungan ABRI. Ia pernah melatih paduan suara Akademi Angkatan Udara (AAU) Yogyakarta dan Akademi Militer Nasional (AMN) Magelang pada tahun 1964 – 1965. Bahkan menurut rencana akan melaksanakan konser besar gabungan karbol AAU dan taruna AMN untuk memperingati HUT ABRI tanggal 5 Oktober 1965. Namun rencana besar tersebut gagal akibat Peristiwa Gerakan 30 September 1965. Selain itu, N. Simanungkalit juga melatih paduan suara Tri Ubaya Cakti Kodam VII/Diponegoro.

Pada tahun 1966 N. Simanungkalit diangkat oleh Menteri PP dan K sebagai kepala Dinas Musik. Dengan jabatan tersebut



ia memiliki keleluasaan untuk menyebarkan seni paduan suara di sekolah-sekolah dan kampus. Selain itu, pada tahun 1968 N. Simanungkalit juga diangkat sebagai *President Indonesian National Music Committee* dan anggota *International Music Council UNESCO*. Oleh karena itu, ia menjadi wakil Indonesia dalam acara *Asian Music Rostrum* di Alma Ata, Republik Kazakhstan. Pada tahun 1971, ia diangkat oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen P dan K sebagai Ketua Badan Pembimbing Musik Mahasiswa (BPMM). Melalui jabatan tersebut N. Simanungkalit dapat menghadiri *The Third International University Choral Festival* di kantor pusat PBB, New York. Dua kegiatan tersebut merupakan sedikit contoh kegiatan musik di manca negara yang dihadiri oleh N. Simanungkalit.

Tetap Setia di Jalur Musik Sampai Akhir Hayat

Ketika musisi lainnya lebih suka menciptakan lagu-lagu pop yang komersil, N. Simanungkalit tetap setia di jalur paduan suara. Lagu-lagu ciptaannya merupakan lagu yang tidak komersil dan cocok untuk dinyanyikan sebagai lagu paduan suara. Selama sebagai pencipta lagu telah lebih dari seratus lagu yang diciptakannya, baik yang diciptakan murni atas inisiatif sendiri maupun pesanan dari institusi/perusahaan/organisasi. Lagu karyanya yang sering menjadi lagu wajib dalam perlombaan paduan suara antara lain *Puing*, *Renungan Ibu di Hari Tua*, dan *Warisan I, II, III*. Sedangkan contoh lagu yang merupakan karya pesanan

antara lain *Hymne dan Mars Dharma Putra Kostrad*, *Hymne dan Mars Golkar*, *Hymne dan Mars PDI*, *Mars Pupuk Iskandar Muda*, *American Red Cross*, *Hymne dan Mars Dharma Wanita Persatuan*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Sebagai orang Batak, N. Simanungkalit juga menciptakan lagu-lagu berbahasa Batak. Selain itu, N. Simanungkalit menciptakan musik pengiring senam kesegaran jasmani (SKJ) yang sangat populer di lingkungan sekolah dan instansi pemerintah pada era 1980-an sampai 1990-an.

Selain sebagai pencipta lagu, N. Simanungkalit juga dikenal sebagai penggubah lagu untuk paduan suara. Telah ratusan lagu digubah dan diaransemen ulang untuk dinyanyikan dalam bentuk paduan suara. Jika dikelompokkan lagu-lagu gubahannya terdiri atas lagu nasional, lagu pop, lagu daerah, lagu asing, lagu rohani, dan lagu pesanan. Lagu-lagu gubahannya sering ditampilkan pada berbagai acara aubade.

Pemahaman N. Simanungkalit yang mendalam atas seni musik dan olah vokal menjadikannya sebagai guru musik dan vokal di banyak tempat. Beberapa penyanyi terkenal Indonesia juga pernah mengikuti les privat olah vokal kepada N. Simanungkalit sebut saja

Hetty Koes Endang, Iis Sugianto, Diana Nasution, Rita Butar-butar, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu, N. Simanungkalit juga menjadi konsultan musik di berbagai institusi, pembicara pada berbagai seminar musik baik nasional maupun internasional, serta juri dalam berbagai perlombaan paduan suara tingkat nasional. Boleh dikatakan sebagian besar hidup N. Simanungkalit dihabiskan dalam kegiatan musik oleh karena itu tidak heran jika puluhan piagam penghargaan dianugerahkan kepadanya.

N. Simanungkalit tutup usia pada tanggal 9 Maret 2012, bertepatan dengan hari Musik Nasional. Almarhum dimakamkan pada tanggal 13 Maret di Taman Makam Pahlawan Kalibata dengan inspektur Jenderal TNI (Purn) Tyasno Sudarto. Tyasno Sudarto merupakan murid N. Simanungkalit pada kelompok paduan suara Gelora Patria.

Melihat begitu besar ketokohan N. Simanungkalit pada dunia musik di Indonesia tidak berlebihan jika ANRI berkepentingan untuk menyelamatkan arsip beliau. Maka dari itu sejak pertengahan bulan Februari hingga pertengahan Maret 2023 Kelompok Substansi Akuisisi III melakukan kegiatan pendataan dan pemberkasan arsip di kediaman beliau di kawasan Cipete, Jakarta Selatan. Semoga dengan diakuisisinya arsip N. Simanungkalit dapat memperkaya khazanah arsip statis di bidang seni yang tersimpan di ANRI.